

KEPENTINGAN MESIR DALAM MEMBENTUK *THE EASTERN MEDITERRANEAN GAS FORUM* (EMGF) TAHUN 2020

Ayu Reski Septianti¹

Abstract: *The existence of abundant gas reserves in the East Mediterranean region has made surrounding countries compete for these gas reserves. The discovery of gas reserves is also a serious concern. So that Egypt took the initiative to form a regional forum called The Eastern Mediterranean Gas Forum (EMGF) in 2020 which focuses on regional cooperation related to export and import of gas. In analyzing Egypt's interests in forming the EMGF in the Eastern Mediterranean region, a geoeconomic concept is used which shows that there are several Egyptian interests in forming the EMGF, namely increasing the volume of gas exports, protecting waters in the Eastern Mediterranean region, as well as becoming a new gas market for the European Union and becoming a gas center in the region Eastern Mediterranean.*

Keywords: *Egyptian Interest, EMGF, Geoeconomics, Gas, Eastern Mediterranean*

Pendahuluan

Mesir merupakan salah satu negara penghasil gas terbesar di dunia. Hingga tahun 2008 Mesir menempati urutan ke-18 penghasil gas di tingkat global dan urutan ke-5 di Kawasan Timur Tengah. Cadangan gas yang dimiliki Mesir adalah sebesar 1,6/tcf (*trillion cubic feet*) yang tersebar di ladang Delta Nil, ladang Nooros, dan ladang Atoll. Dalam setahun Mesir memproduksi cadangan gas menjadi LNG (*Liquefied Natural Gas*) sekitar 72/bcf (*billion cubic feet*), terbagi dalam konsumsi gas domestik sekitar 58/bcf dan untuk ekspor sekitar 15/bcf.

Mesir melakukan ekspor gas ke negara lain sejak tahun 2003. Ekspor gas merupakan salah satu pendukung pendapatan nasional Mesir ke-4, setelah pertanian, pariwisata, dan minyak bumi. Pada 2009 ekspor gas menyumbang sekitar 30% pendapatan Mesir. Gas Mesir diekspor melalui pipa gas di Sinai Utara menuju Israel dan Yordania. Dari Yordania pipa gas dilanjutkan ke Suriah dan Lebanon. Israel menjadi negara pengimpor gas terbesar dari Mesir, disusul Yordania, Lebanon dan Suriah.

Pada tahun 2010 terjadi kerusakan pipa gas di Sinai Utara akibat ledakan dari serangan kelompok pemberontak Ansar Bayt al-Maqdis yang terdiri dari eks-*Ikhwanul Muslimin* sebagai protes terhadap kebijakan kerjasama gas Mesir-Israel, yang di saat itu dipimpin oleh Presiden Muhammad Mursi. Presiden Muhammad Mursi terpilih menggantikan Hosni Mubarak, dari Partai Kebebasan dan Keadilan milik kelompok Islam, *Ikhwanul Muslimin*. Hingga tahun 2014 tercatat 26 kali terjadi serangan ledakan pipa yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Hal itu menyebabkan terhambatnya aktivitas ekspor gas ke Israel yang akhirnya juga berdampak kepada Yordania, Lebanon, dan Suriah. Pada Oktober 2014, pemerintah Mesir berhasil memukul mundur kelompok tersebut dengan menewaskan pemimpin Ansar Bayt Al-Maqdis, Tawfiq Muhammad Freji Ziada.

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : ayurski09@gmail.com

Akibat kasus peledakan pipa gas selama 2010-2014, Mesir terpaksa menggunakan pasokan gas dalam negeri untuk memenuhi kewajiban ekspor. Bahkan pada bulan Mei tahun 2015 ekspor gas pernah berada pada angka 0/bcf. Pada Agustus 2015 salah satu perusahaan pengeksplor gas di Mesir, Eni milik Italia yang sedang melakukan pengeboran di lepas pantai Mesir menemukan cadangan gas alam di Laut Mediterania tepatnya di ladang Zohr. Cadangan gas tersebut diprediksi menyimpan sebesar 30/tcf yang apabila dijadikan bahan bakar cukup untuk memasok seluruh Eropa selama lebih dari satu setengah tahun berdasarkan data *U.S. Geological Survey*. Penemuan ini mendasari Mesir untuk memperluas cakupan eksponya ke UE.

Penemuan cadangan gas ini mendorong Mesir untuk menandatangani *Joint Commitee of Cooperation* dengan Siprus dan Yunani karena cadangan gas tersebut berdekatan dengan perairan Siprus dan Yunani. Kerjasama tiga negara itu ditandatangani pada Desember 2015 di Athena meliputi upaya menjaga stabilitas keamanan cadangan gas, kerjasama bidang politik, ekonomi, perdagangan, budaya, dan pariwisata. Presiden Mesir, Abdel Fattah Al-Sisi mengatakan isi dari MoU kerjasama tripartit ini ditujukan untuk mengatasi terorisme, permasalahan pengungsi dan sengketa batas laut. Oleh karena itu ketiga negara kemudian sepakat untuk mengadakan latihan militer bersama di darat dan laut Mediterania Timur yang di namakan *Medusa* yang mulai dilaksanakan pada tahun 2017.

Pertemuan *Joint Committee of Cooperation* Mesir, Siprus dan Yunani diadakan setiap enam bulan sekali. Pada pertemuan ke-6 tahun 2018, Presiden Mesir, Abdul Fatah Al Sisi menyampaikan proposal untuk membentuk forum regional khusus kawasan Mediterania Timur dalam kerja sama ekspor dan impor cadangan gas dan keamanan regional. Mengingat kawasan Mediterania Timur merupakan wilayah yang sejak lama mengalami sengketa batas wilayah darat maupun laut, terorisme, dan pengungsi. Maka menurut Al Sisi, menyatukan negara-negara di kawasan tersebut dalam satu tujuan kerja sama ekonomi akan memperkuat hubungan bilateral maupun multilateral negara-negara yang tergabung di dalamnya.

Sebagai kelanjutannya, diadakan pertemuan di Kairo pada 14 Januari 2019 terkait pembentukan forum regional di Mediterania Timur. Selain Siprus dan Yunani, negara yang diundang dan diajak bergabung dalam pertemuan tersebut adalah Israel, Italia, Palestina dan Yordania. *The Eastern Mediterranean Gas Forum* (EMGF) atau Forum Gas Mediterania Timur secara resmi menjadi lembaga pada 16 Januari 2020 dan berkantor pusat di Kairo.

Pembentukan EMGF menimbulkan reaksi protes dari Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan menuding Mesir sengaja tidak mengundang Turki bergabung dalam forum tersebut. Padahal Turki juga merupakan salah satu negara di Mediterania Timur yang memiliki cadangan gas dan merupakan produsen dan eksportir gas ke Eropa jauh sebelum EMGF terbentuk. Selanjutnya, Turki melakukan latihan militer angkatan laut di Laut Aegea, Mediterania Timur, dan Laut Hitam pada bulan Maret 2019.

Selain harus menghadapi Turki, Mesir sebetulnya mengalami kendala terkait mahalnya biaya pembangunan dan pengangkutan pipa gas bawah laut dari Mesir ke Eropa membuat para calon investor enggan berinvestasi pada pembangunan pipa tersebut. Terbukti pada tahun 2022, mahalnya biaya pembangunan pipa tersebut sehingga membuat AS investor terbesar mundur dalam proyek EMGF dalam pembangunan pipa *East-Med*. Sementara itu, menurut survei 2019-2020 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Studi Kebijakan Arab yang berbasis di Qatar, sekitar 85%

masyarakat di Mesir menentang adanya pembentukan forum regional dengan Israel, didasarkan pada temuan dari survei wawancara terhadap sampel perwakilan nasional dari 1.000 warga Mesir bahwa kebijakan ini dapat memunculkan kembali adanya tindakan pemberontakan seperti *Arab Spring* yang terjadi sebelumnya.

Kerangka Teori

Dalam menganalisis kepentingan Mesir dalam membentuk *The Eastern Mediterranean Gas Forum (EMGF)* menggunakan konsep Geoekonomi.

Geoekonomi

Geoekonomi merupakan studi tentang bagaimana fungsi-fungsi ekonomi dalam lingkungan internasional. Berinteraksi dengan aspek geografis dan demografis negara dan sebagai akibatnya mempengaruhi kebijakan negara itu sendiri dengan menunjukkan bagaimana mendapatkan dan mempertahankan keunggulan kompetitif nasional dengan cara ekonomi. (Jurniawan Priyono, 2017)

Menurut Robert D. Blackwill dan Jennifer M. Harris, pada dasarnya geoekonomi sendiri lebih kompleks dimana negara itu sendiri adalah pelaku utamanya. Konsep geoekonomi mengidentifikasi seberapa efektifnya sebuah negara dengan menggunakan instrument geoekonomi, yaitu:

1. *Trade Policy* atau kebijakan perdagangan yaitu sebuah negara tidak dapat dilepaskan dari adanya kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh suatu negara. Kemampuan ekonomi dari suatu negara dapat memengaruhi geostrategis dan dinamika dari proyeksi kekuatan geoekonomi negara tersebut. Dengan dapat memanfaatkan kemampuan ekonomi melalui kebijakan perdagangan, negara memiliki potensi untuk dapat mencapai tujuannya yang dibawa bersama dengan diimplementasikan kebijakan perdagangan tersebut. Dapat dilihat bahwa kebijakan perdagangan suatu negara dapat mempengaruhi negara lain dan berbentuk tindakan yang koersif secara ekonomi. Dengan kebijakan perdagangan yang diterapkan oleh negara, negara telah memiliki sebuah proyeksi terkait dengan tujuan dan kepentingan yang secara bersamaan ingin dicapai.
2. *National policies governing energy and commodities* atau kebijakan energi dan komoditas menjadi salah satu instrument dalam geoekonomi yang dikemukakan Blackwill dan Haris. Kecenderungan untuk menjadikan energi dan komoditas menjadi instrumen geoekonomi dan geopolitik sangatlah strategis untuk dipertimbangkan negara. Dengan menginvasi energi dan komoditas di negara lain dengan tindakan koersif. Tetapi, beberapa negara memanfaatkan energi dan komoditas sebagai alat yang tidak melibatkan adanya tindakan koersif tetapi juga untuk membangun kekuatannya di regional tertentu. Dalam praktiknya dalam mencapai kesejahteraan, negara menjalankan strategi geoekonomi dengan bekerjasama dengan negara lain guna memenuhi energi dan komoditas negaranya. Baik itu secara regional maupun dengan negara lain dalam membentuk sebuah komoditas energi yang berkepentingan dalam meningkatkan energi dan komoditas yang sama.

Oleh karena itu, Geoekonomi merupakan kemampuan ekonomi dari suatu negara dapat mempengaruhi geostrategis dan dinamika dari kekuatan geoekonomi negara dengan memanfaatkan kemampuan ekonomi melalui keunggulan kompetitif nasional menjadi potensi untuk mempengaruhi negara lain guna mencapai kepentingannya

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menganalisis kepentingan Mesir dalam membentuk *The Eastern Mediterranean Gas Forum* (EMGF) Tahun 2020. Data digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel, sumber internet yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Selain itu, Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif dengan penjelasan lebih detail terhadap suatu informasi tertulis dengan menjelaskan fenomena yang terjadi. Serta berisi analisis dari data-data yang berhasil dikutip.

Hasil dan Pembahasan

Kepentingan Mesir dalam membentuk *The Eastern Mediterranean Gas Forum* (EMGF) Tahun 2020 dapat dilihat dari beberapa hasil kerjasama dalam forum dengan negara-negara yang tergabung dalam EMGF.

A. Meningkatkan Volume Ekspor Gas Mesir

Pada Februari 2019 Mesir memulai proyek produksi gas yang berada di terminal Idku. Produksi ini dilaksanakan oleh EGPC dan *Edison Group*, dan menandatangani perjanjian dengan Shell untuk mengembangkan proyek ekspor LNG di Mesir. Terminal Idku beroperasi setelah Shell mulai mengeksplorasi gas alam dari ladang Zohr dan Alexandria Utara dengan kontrak produksi sekitar 1,13 juta bcf/hari. Selain menjalin kerjasama dengan Israel, pada 15 Februari 2020 Mesir juga menyepakati kesepakatan dengan lima perusahaan energi Mesir telah mencapai kesepakatan awal dengan lima perusahaan energi besar untuk mengeksplorasi minyak dan gas di perairan Mesir Mesir bertujuan untuk mengeksplorasi dan memproduksi gas dengan beberapa perusahaan guna mendapatkan investasi yang dibutuhkan oleh Mesir dalam EMGF. Kelima perusahaan tersebut adalah *Royal Dutch Shell, Chevron, BP, Total dan Exxon Mobil*.

Pasokan gas alam pabrik disediakan oleh ladang Temsah, Area Pengembangan Ha'py, selain ladang Scarab dan Saffron di Delta Barat. Perusahaan Eni sebagai perusahaan pengelola gas di Mesir menandatangani beberapa perjanjian dengan *Egypt General Petroleum Corporation (EGPC), Egyptian Natural Gas Holding (EGAS)*, dan perusahaan Spanyol-Naturgy pada Maret 2020, untuk dioperasikan pada Juni 2020. Perusahaan-perusahaan besar ini mulai beroperasi pada tahun 2019-2021, sejak diresmikannya EMGF. Sejak penurunan ekspor pada 2011-2015, karena adanya masalah *Arab Spring*. Kemudian perlahan Mesir mengalami peningkatan ekspor hingga tahun 2019, dimana EMGF mulai dibentuk, tetapi pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan akibat pandemi COVID-19 terjadi, namun hal tersebut kembali meningkat pada tahun 2021 hingga mencapai 9 miliar kubik gas. Tujuan ekspor 69 persen dikirim ke Asia dan 31 persen dikirim ke UE. Mesir memiliki keunggulan karena satu-satunya negara yang mempunyai fasilitas LNG yang mengubah cadangan gas alam menjadi layak pakai antara anggota EMGF. Fasilitas LNG berada di dua kota yaitu di Idku dan Damietta yang terletak di Mesir bagian Utara yang berbatasan langsung dengan perairan Mediterania Timur. Setelah pembentukan dan peresmian EMGF tahun 2019-2021, ekspor gas alam Mesir meningkat pesat. Menurut data *Platts Analytics*, Mesir mengeksplorasi total masing-masing 2,77 *billion cubic meter (bcm)* dan 2,42 bcm dalam dua kuartal pertama tahun 2020 dari dua kilang LNG, Idku dan Damietta. Pengoperasian fasilitas LNG di Pelabuhan Damietta pada Februari tahun 2019, yang

memiliki kapasitas produksi hingga 5 juta ton per tahun, setelah terhenti selama delapan tahun dari 2011-2018. Selain itu, fasilitas di Idku, memiliki kapasitas produksi sekitar 9 juta ton per tahun. Peningkatan ini menjadikan Mesir sebagai negara dengan pertumbuhan volume ekspor gas tertinggi dibandingkan negara-negara pesaingnya di Mediterania Timur selama 2021.

Kerjasama ekspor sejauh ini menyumbangkan sekitar 24 persen pendapatan negara dari total PBD pada tahun 2021. Investasi di sektor gas juga meningkat dari US\$ 9 miliar pada tahun 2014/2015 menjadi US\$ 47,8 miliar pada tahun 2021. Dimana tingkat pertumbuhan gas naik dari -11 persen pada tahun 2015, menjadi 25 persen tahun 2021.

B. Menjaga keamanan Perairan Gas Mesir

Tingginya persaingan gas perairan di Mediterania Timur membuat Mesir harus mempunyai sistem keamanan untuk menjaga cadangan gas di perairannya. Sebelumnya, Mesir sudah beberapa kali mengadakan latihan militer bersama dengan Siprus dan Yunani yang dinamakan “*Medusa*” yang di mulai pada tahun 2017. Setelah pembentukan EMGF dilaksanakan, Mesir juga menandatangani terkait keamanan perairan di kawasan Mediterania Timur dengan Perancis salah satunya. Pada 04 Juli 2019, angkatan bersenjata Mesir bekerjasama dengan angkatan udara dan laut Perancis untuk mengadakan latihan militer bersama yang dinamakan “*Ramses 19*”. Latihan militer bersama ini dilaksanakan di pangkalan udara di Kairo, Mesir. Kapal induk Angkatan Laut Prancis “*Charles de Gaulle*” dan angkatan bersenjata yang disertai dengan sejumlah jet tempur “*Rafale*” ikut serta dalam latihan tersebut. Dari pihak Mesir, kapal perang atau *fregat*, peluncur rudal, dan pasukan khusus dari Angkatan Laut bersama dengan sejumlah pesawat tempur “F-16”, jet tempur Rafale, dan jet MiG-29 diturunkan pada latihan bersama tersebut.

Persaingan di perairan Mediterania kembali terjadi pada 27 November 2019, ketika Turki menandatangani dua nota kesepahaman dengan Libya tentang demarkasi maritim dan kerja sama dalam keamanan dan pertahanan. Mesir ersama dengan anggota EMGF lainnya yaitu Perancis, Yunani, dan Siprus pun menolak mengakui kerja sama tersebut pada 8 Desember 2019 dalam pertemuan di Kairo dan menyebut perjanjian tersebut illegal dan menganggapnya sebagai pelanggaran hukum internasional karena zona yang dilalui oleh nota kesepahaman tersebut melewati setengah dari pulau Kreta dan pulau Aegean di Yunani, dimana poros laut antara kedua negara itu mengganggu stabilitas kawasan.

Sebagai tindakan balasan terhadap Turki, Mesir dan Yunani menandatangani perjanjian Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) di Kairo yang membatasi batas maritime di Mediterania Timur pada 6 Agustus 2020. Peta perjanjian ZEE antara Yunani dan Mesir dalam sejumlah pulau-pulau Yunani dan di beberapa zona internasional yang menampilkan batas wilayah maritim Mesir dan Yunani.

Turki lalu merespons dan pada 10 Agustus 2020, Turki mengirim Oruç Reis di bawah pengawalan lima kapal fregat ke selatan pulau kecil Yunani Kastellorizo yang terletak hanya 2 km di lepas pantai Turki. Ketegangan bilateral dan regional kemudian dilanjutkan dengan mengirimkan pertama. Fregat Yunani dan Turki terlibat dalam tabrakan kecil selama konfrontasi kedua negara di sekitar Kastellorizo pada 12 Agustus. Ketegangan ini terus berlanjut hingga Angkatan Laut Mesir melakukan latihan bersama dengan Angkatan Laut dan Angkatan Udara Yunani, di Kastellorizo pada tanggal 30 Agustus.

Pada 8 Oktober 2020, ketiga belah pihak sepakat di bawah mediasi Jerman dan Amerika Serikat, untuk melanjutkan pembicaraan untuk menyelesaikan sengketa maritim mereka. Namun beberapa hari kemudian, pada 11 Oktober 2020, Turki menarik diri dari pembicaraan tersebut dan merilis *NAVTEX*—atau peringatan navigasi—bahwa Turki akan melakukan survei di perairan 6,5 mil laut lepas pulau Yunani Kastellorizo, yang terletak beberapa kilometer dari titik barat daya *Turquoise Coast*, Turki. Mediasipun kembali dibuka untuk melanjutkan pembicaraan eksplorasi ketika Turki menarik kembali kapal *Oruç Reis* dari zona sengketa, hingga pada akhir November 2020 mediasi yang dilakukan gagal karena Turki mengumumkan bahwa kapal tersebut akan melakukan penelitian di perairan itu.

Kembalinya Turki di batas wilayah Yunani, membuat Mesir-Siprus-Yunani kembali melakukan latihan pelatihan penerbangan multinasional *Medusa 2020* dimulai pada Senin 30 November, yang berlangsung hingga 06 Desember 2020. Latihan militer multilateral ini berlangsung di wilayah Alexandria, dan Kairo, Mesir. Latihan *Medusa* yang berlangsung sejak 2017 merupakan bagian dari kerja sama tripartit antara Siprus, Yunani, dan Mesir dalam bidang Pertahanan dan Keamanan kerjasama tersebut ditingkatkan dengan partisipasi pasukan dari Perancis.

Setelah latihan *Medusa 2020* dimulai antara kerja sama militer Yunani dengan Staf Umum Angkatan Bersenjata Mesir, di perairan laut Yunani dan Mesir, tepatnya di pulau Kastellorizo. Siprus berpartisipasi dengan Kapal Patroli Lepas Pantai (OPV) dan Kapal induk Angkatan Laut Prancis "*Charles de Gaulle*". Keberhasilan gabungan latihan militer ini membuat Turki merasa terisolasi di Mediterania Timur.

Ketegangan kembali meningkat pada Maret 2021, ketika konferensi pers yang tiba-tiba bergejolak antara menteri luar negeri kedua negara, Mevlüt Çavuşoğlu dan Nikos Dendias, melihat kedua pria itu bertukar tuduhan mengenai perbatasan laut akibat kembalinya kapal *Oruç Reis*. Hal ini membuat Yunani pada April, meminta bantuan Mesir, Siprus dan Perancis untuk menjaga perairan di batas wilayah Mesir-Yunani. Keterlibatan berbagai pihak ini menjadi penentu berakhirnya konflik Mesir-Turki-Yunani dan setelah pertemuan pada Mei 2021 selama kunjungan Çavuşoğlu ke Yunani, yang membuat kedua belah pihak mengumumkan bahwa mereka telah setuju untuk bekerja sama untuk hubungan yang lebih baik. Selain, latihan gabungan militer pada Juli 2021, Mesir kembali membuka pangkalan angkatan laut strategis di Laut Mediterania untuk mengamankan perairannya. Pangkalan itu terletak sekitar 255 kilometer (160mil) di sebelah barat Alexandria menuju perbatasan dengan Libya. Latihan ini untuk mengirimkan peringatan tentang klaim Turki-Libya di perairan Mesir. Mesir melakukan berbagai upaya guna menjaga perairan lautnya dengan gabungan militer ini untuk menjaga keamanan perairan di Mediterania Timur, terlebih bagi Mesir dan anggota EMGF dari dibentuk pada tahun 2020.

C. Menjadi Pasar Baru Gas untuk Uni Eropa dan Menjadi Pusat Ekspor Gas Mediterania Timur

Kecenderungan untuk menjadikan energi dan komoditas menjadi instrument geoekonomi dan geopolitik sangatlah strategis untuk dipertimbangkan negara. Dengan menginvasi energi dan komoditas di negara lain dengan tindak koersif maupun tanpa melibatkan tindakan koersif. Dalam mencapai kesejahteraan, negara menjalankan strategi geoekonomi dengan bekerjasama dengan negara lain guna memenuhi energi dan komoditas negaranya.

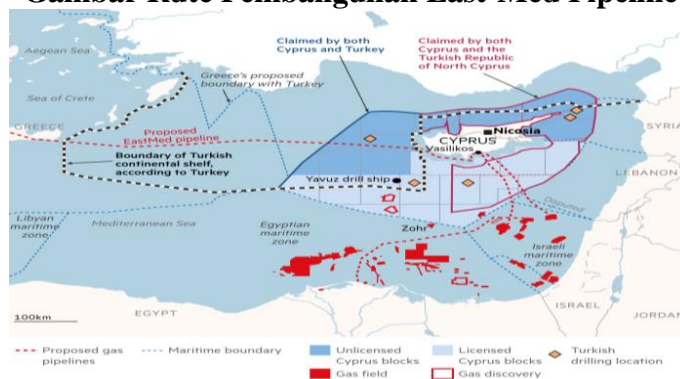
EMGF (*The Eastern Mediterranean Gas Forum*) dapat dianggap sebagai alat guna mencapai kepentingan ekonomi Mesir di kawasan Mediterania Timur. Persaingan energi yang terjadi, membuat beberapa negara mengambil langkah koersif termasuk menginvasi wilayah negara lain untuk mempertahankan kekuatan negaranya. Mesir sendiri salah satu negara yang ingin mempertahankan kekuatan negaranya tanpa melibatkan tindakan koersif dengan membentuk komoditas energi yang baru di kawasan Laut Mediterania, khususnya kawasan Mediterania Timur dengan EMGF.

Kepentingan Mesir dengan mengeluarkan kebijakan ini, mendukung stabilitas di Mediterania Timur. Sejak fenomena *Arab Spring* yang terjadi pada tahun 2010, dominasi politik Mesir mengalami penurunan terlebih dalam bidang energi gas alam. Sebelum adanya *Arab Spring*, persaingan energi di kawasan Mediterania sangat kuat. Dimana, negara-negara penghasil energi gas seperti Turki, dan Rusia bersaing dengan Mesir mendominasi pasar ekspor dan impor gas di kawasan tersebut.

Dalam EMGF adanya pengoperasian pipa EMGF dari kilang LNG Mesir, yaitu Idku dan Damietta. Pembangunan proyek pipa EMGF ini dinamakan pipa *EastMed* senilai US\$7 miliar. Ada dua proyek pengoperasian pipa ketika EMGF dibentuk, yaitu:

1. Pada September 2019, Mesir dan Siprus menandatangani perjanjian untuk pembangunan pipa, yang akan selesai pada 2024-2025, yang menghubungkan ladang gas Aphrodite Siprus ke Damietta dan Idku.
2. Pada Februari 2021, Israel dan Mesir sepakat untuk mengembangkan pipa lepas pantai untuk menghubungkan platform gas Leviathan Israel ke fasilitas pencairan Mesir.

Gambar Rute Pembangunan East-Med Pipeline



Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa garis-garis yang berwarna merah merupakan jalur ekspor gas. Dimulai dari kilang LNG Mesir, melalui ladang gas ladang gas Zohr, Mesir dan ladang gas di Israel yang berwarna merah menuju Vasilikos, Siprus. Dimana akan dilanjutkan menggunakan pipa *East-Med* menuju Yunani untuk untuk ekspor gas ke Uni Eropa (UE).

Sejak perang Rusia-Ukraina 2015 terjadi, UE sendiri berupaya mengurangi ketergantungannya pada gas Rusia. Dimana UE menggunakan sekitar 40 persen gas alam yang diimpor dari Rusia. Tingginya ketergantungan UE terhadap gas Rusia membuat UE setuju untuk bergabung dalam EMGF guna menjadikan gas dari Mediterania Timur sebagai cadangan gas ekspor yang baru.

Pecahnya konflik antara Rusia-Ukraina pada Oktober 2021, semakin menegaskan peran Mesir di Mediterania Timur. Sehingga pada 17 Juni 2022, Uni Eropa (UE) menyetujui untuk menandatangani MoU dengan Mesir dan Israel yang

menciptakan kerangka kerja bagi Israel untuk memperluas ekspor gas alamnya ke Eropa melalui Mesir. UE juga sepakat dengan Mesir untuk meningkatkan kolaborasi dibidang energi, yaitu efisiensi energi, dan pengembangan interkoneksi listrik trans-Mediterrania.

Lebih lanjut, Mesir melihat UE sebagai partner bilateral yang memiliki kepentingan yang sama di Mediterania. Selain itu, UE adalah mitra dagang terpenting Mesir karena telah menyumbangkan sekitar 25% dari total perdagangan negara. Perdagangan bilateral hamper tiga kali lipat tumbuh dari 8,6 miliar euro menjadi 24,5 miliar euro pada tahun 2020.

Setelah penandatanganan MoU, untuk memenuhi kebutuhan energi gas dan memaksimalkan kepentingannya, Mesir membuat kesepakatan dengan Siprus untuk membangun pipa baru dari ladang gas Siprus ke Mesir. Pipa tersebut juga akan menghubungkan ladang gas Israel langsung ke Mesir serta menghubungkan Mesir dengan pulau Kreta, Yunani. Mesir akan meningkatkan ekspor LNG ke UE menjadi 5 bcm pada tahun 2022. Ekspor gas ini mewakili 5 persen dari kebutuhan impor gas UE.

Mesir juga telah menandatangani sejumlah perjanjian dengan menggunakan dana bantuan dari lembaga seperti Bank Eropa untuk rekonstruksi dan pembangunan dan Bank Investasi Eropa untuk mengembangkan fasilitas produksi gas. Cadangan gas alam untuk ekspor gas diperkirakan untuk menyediakan 600 ribu dari 10 juta ton yang akan di ekspor Mesir. Selain itu, kerja sama di bawah langsung oleh UE dan Mesir, dimana kepemilikan perusahaan dibagi antara perusahaan Spanyol, Union Fenosa Gas (UFG), dengan 40% saham, dan perusahaan Italia, Eni, dengan 40% saham, sedangkan 20% yang didistribusikan secara merata antara Gas Alam Mesir Perusahaan Induk (EGAS) dan Perusahaan Perminyakan Umum Mesir (EGPC).

Pembentukan EMGF menjadi dasar landasan Mesir dalam menggabungkan negara-negara yang memiliki cadangan gas alam dalam satu komoditas yang sama. Dengan kebijakan yang dikeluarkan, Mesir memasok gas yang dibutuhkan pasar energi. Mesir dapat mengekspor kembali gas alam Israel atau menyimpannya dan mengembangkan kapasitas untuk mengubahnya menjadi LNG.

Pipa *EastMed* menghubungkan pasar regional utama dengan bertujuan untuk menghubungkan ladang gas lepas pantai Israel dan Siprus ke Yunani dan Italia yang kemudian akan dikirim ke seluruh Eropa. Akan tetapi, pipa *EastMed* ini akan bersaing dengan pipa milik Rusia-Turki, *Turk-Stream* yang mengirimkan gas dari Rusia ke Eropa melalui Turki.

Turk-Stream merupakan pipa yang menghubungkan gas Rusia ke jaringan transmisi gas Turki ke Eropa. Diresmikan pada 10 Oktober 2016, pipa *TurkStream* yang sepanjang 930 km ini melintasi Laut Hitam untuk menghubungkan cadangan gas Rusia ke Turki dan Eropa Tenggara. Pipa dimulai di dekat kota pesisir Rusia, Anapa dan mendarat di wilayah Thrace di Turki. Proyek pipa *TurkStream* dikembangkan oleh Gazprom, perusahaan gas Rusia dan anak perusahaannya *South Stream Transport*. Terdapat dua pipa yang dirancang untuk membawa 31,5 miliar meter kubik (bcm) gas per tahun dan terdiri dari dua jalur yaitu *Blue Stream* dan *South Stream*. Jalur pertama memasok gas ke Turki, sedangkan jalur kedua ditujukan untuk memasok gas ke konsumen di wilayah selatan dan tenggara Eropa.

TurkStream dibangun di dekat Anapa di Rusia selatan di bawah Laut Hitam ke Turki barat laut. Jalur pipa yang direncanakan ke Yunani kemudian akan membawa gas ke Eropa selatan dan tenggara melalui jalur Kiyikoy, Luleburgaz menuju Ipsala untuk diekspor ke Yunani. Dua jalur *Blue Stream* dan *South Stream* ini masing-masing

membawa kapasitas 15,75 miliar meter kubik (1,1 triliun kaki kubik) setiap tahunnya. Untuk Rusia jaringan pipa *TurkStream* untuk mengurangi jalur pipa gas dari Ukraina dan Eropa Timur ke pasar gas Eropa. Turki sendiri bertujuan untuk menjadi pusat minyak dan gas regional untuk energi dari Kaukasus, Asia Tengah, Timur Tengah dan Mediterania Timur untuk memastikan keamanan energi domestik dan memperkuat kepentingan geostrategis negara itu.

Meskipun posisi geografis Turki yang menguntungkan untuk mentransfer gas ke pasar Eropa, Turki hingga saat ini tidak tergabung dalam kerja sama multilateral dalam Forum GAS Mediterania Timur (EMGF).

Melihat persaingan gas di kawasan Mediterania Timur antara Mesir dan Turki-Rusia, Mesir berupaya untuk membangkitkan kembali kekuatan ekonominya di bidang energi gas. Adanya penambahan perjanjian untuk jalur pipa darat yang akan membawa 5 bcm gas setiap tahun dari Ashkelon, Siprus ke El Arish di Mesir. Dengan memanfaatkan EMGF, pada tahun 2020 Mesir dan Israel mengeksport tambahan 2,5-3 bcm ke Mesir melalui Yordania. Selain itu, Mesir dan Yunani akan membangun pembuatan pipa dari Mesir ke Kreta, Yunani untuk ekspor gas UE.

Mesir dengan isi kerjasama tripartit dengan Uni Eropa dan Israel, menerima gas dari Israel dalam bentuk gas, menyediakan pencairannya melalui dua stasiun pencairan Mesir, dan kemudian pengiriman ke Eropa. Keuntungan Mesir memiliki kilang pencairan yaitu stasiun LNG Mesir di Damietta dan Idku memiliki jaringan jalur gas alam, selain dua stasiun pencairan di Damietta dan Idku, serta fasilitas untuk menyimpan, mengolah, dan mengirimkan gas cair. Dibangun 18 tahun yang lalu dengan biaya rata-rata \$250 per ton LNG membuat perekonomian Mesir meningkat karena Mesir satu-satunya yang memiliki fasilitas LNG dalam EMGF.

Lebih lanjut, perekonomian Mesir memperoleh keuntungan yang signifikan sebagai hasil dari kerja sama ini, dalam hal meningkatkan ekspor sekaligus meningkatkan sumber daya alam. Hal ini terjadi mengingat harga gas saat ini dan tantangan untuk menyediakan modal secara internal karena perang Rusia-Ukraina yang telah menurunkan pendapatan pariwisata serta investasi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara Eropa saat ini sangat membutuhkan gas, karena masalah yang timbul akibat Rusia.

Mesir telah menginvestasikan dana sekitar 1,2 triliun di sektor gas pada akhir April 2022, sebagai bagian dari rencananya untuk berubah menjadi pusat regional untuk perdagangan dan gas alam. Dari jumlah tersebut, dana sekitar 778 miliar dialokasikan untuk proyek yang sudah mulai beroperasi. Periode saat ini menguntungkan bagi Mesir untuk mencapai tujuannya di pasar yang sangat besar seperti UE, yang mengkonsumsi sekitar 560 miliar liter kubik dengan tingkat peningkatan tahunan sebesar 20%.

Sebelum adanya EMGF, ekspor Mesir mencapai lebih dari \$3 miliar per tahun. Namun, setelah adanya EMGF, Mesir mengarahkan penemuan cadangan gas dengan fokus ekspornya mencapai sekitar \$4 miliar. Perjanjian tersebut memperkuat rencana Mesir untuk berubah menjadi pusat energi regional, terutama karena UE membutuhkan gas Mesir-Israel sebagai alternatif gas Rusia.

Melihat hal ini, negara-negara Eropa saat ini sedang mencari LNG dari titik pusat di dekat Laut Mediterania, dan mereka memilih Mesir karena kedekatannya. Semua negara kawasan juga telah terjun untuk menandatangani perjanjian kerja sama dan kemitraan serta mengeksplorasi kemampuan Mesir untuk mengeksport gas alamnya yang belum dimanfaatkan dan menjadikan Mesir sebagai pusat gas baru di kawasan Mediterania Timur.

Selain itu, bergabungnya UE sebagai importir dan Amerika Serikat sebagai pengamat tetap dalam EMGF berperan sebagai pelindung kebijakan kerjasama di EMGF. Adanya intervensi Turki dalam Siprus-Yunani membuat Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan RUU Kongres yang berjudul *The Eastern Mediterranean Security and Energy Partnership Act of 2019* yang disahkan pada tahun yang sama.

EMGF menjadi alat geoekonomi Mesir karena kemampuannya untuk memanfaatkan pasokan gas lokal untuk meningkatkan persaingan energi gas regional dan untuk membantu mengelola proyek pembangunan infrastruktur Mediterania Timur dan Eropa. Demikian, bisa dilihat pada analisis di atas Mesir memanfaatkan energi gas sebagai alat yang tanpa tindakan koersif untuk menjadi pusat energi Mediterania Timur. Menggunakan infrastruktur ekspor gas dan kilang LNG yang sudah ada, negara-negara seperti Israel dan Siprus mulai mempertimbangkan penggunaan fasilitas pencairan LNG Mesir dan infrastruktur pipa Mesir untuk mengirimkan cadangan gas ke luar negeri menjadi LNG. Mesir juga mengungguli pesaing lain untuk peran hubungan regional dengan memanfaatkan sumber daya energinya di kawasan Mediterania Timur.

Kesimpulan

Mesir sebagai pelopor pembentukan forum EMGF, memiliki kepentingan dengan berupaya untuk menjadi pusat pas ekspor gas yang baru di Mediterania Timur, dilihat mengenai Mesir merupakan satu-satunya negara yang memiliki fasilitas kilang LNG diantara anggota forum tersebut. Dengan menjalin kerjasama ekspor-impor antara ketujuh anggota forum dengan Uni Eropa.

Untuk itu pembentukan EMGF dalam kepentingan Mesir terdapat tiga kepentingan yang ingin dicapai. Pertama, meningkatkan volume ekspor gas Mesir dengan menyepakati kerjasama perusahaan pengeskplorasi gas guna mengembangkan proyek di ladang gas Mesir yaitu ladang Zohr, Temsah, Ha'py, Scarab dan Saffron. Kerjasama ini berhasil meningkatkan perekonomian dengan menyumbang sekitar 24 persen pendapatan negara dari total PBD pada tahun 2021. Investasi di sektor gas juga meningkat dari US\$ 9 miliar pada tahun 2014/2015 menjadi US\$ 47,8 miliar pada tahun 2021. Dimana tingkat pertumbuhan gas naik dari -11 persen pada tahun 2015, menjadi 25 persen tahun 2021. Serta berhasil menaikkan volume ekspor gas hingga meningkat ke 9 miliar kubik gas pada tahun 2021.

Kedua yaitu adanya menjaga keamanan perairan di Mesir khususnya di Mediterania Timur, dengan menyatukan negara-negara yang tergabung dalam EMGF untuk membentuk latihan bersama militer dalam menjaga keamanan perairannya. Latihan militer bersama ini kemudian dijadikan Mesir dalam upaya menyelesaikan konflik antara Mesir-Yunani dan Turki pada tahun 2019 hingga tahun 2021 dimana Mesir berhasil memukul mundur Turki dari perairan sengketa di Mediterania Timur. Kemudian, kepentingan lainnya guna menjadi pasar baru gas untuk Uni Eropa dan menjadi pusat Ekspor Gas di Mediterania Timur dengan mencapai kesepakatan dengan UE 600 ribu dari 10 juta ton yang akan di ekspor Mesir. Sebelum adanya EMGF, ekspor Mesir mencapai lebih dari \$3 miliar per tahun. Namun, setelah adanya EMGF, Mesir mengarahkan penemuan cadangan gas dengan fokus ekspor gas mencapai sekitar \$4 miliar tiap tahunnya.

Daftar Pustaka

- Blackwill, R. D. dan Harris, J. M. 2016, “*War by Other Means*”, Cambridge: Harvard University Press
- Carnegie, *Egypt Discovery Transforms Petroleum Outlook in Eastern Mediterranean*, tersedia di <http://carnegie-mec.org/2016/08/16/egypt-discovery-transform-petroleum-outlook-in-eastern-mediterranean-pub-64336>
- DW, *Russia’s Gazprom starts building TurkStream gas pipeline under Black Sea*, tersedia di <https://www.dw.com/en/russias-gazprom-starts-building-turkstream-gas-pipeline-under-black-sea/a-38746809>
- EMGF, *Ministerial Meetings*, tersedia <https://emgf.org/events/ministeria-meetings/>
- IMF, *How a Russian Natural Gas Cutoff Could Weigh on Europe’s Economies*, tersedia di <https://www.imf.org/en/Blogs/Articles/2022/07/19/blog-how-a-russias-natural-gas-cutoff-could-weigh-on-european-economies>
- Majalla, *Egypt, Israel Agree to Export Gas to European Union*, tersedia di <https://en.majalla.com/node/234556/politicsegypt-israel-agree-export-gas-european-union>
- Natural Resource Governance Institute, 2021. *The East Mediterranean Gas Forum: Regional Cooperation Amid Conflicting Interest*, Egypt
- Nsenergy, *TurkStream Pipeline*, tersedia di <https://www.nsenergybusiness.com/projects/turkstream-pipeline/>
- Priyono, J. dan Yusgiantoro, P. 2017, “Geopolitik, Geostrategi, Geoekonomi”, Bogor: Unhan Press
- Lynx Strategic Business Advisor Egypt, 2019. *Egypt An Merging Gas Hub. Industri Notes, Egypt*.
- Reuters, *East Mediterranean states formally establish Egypt-based gas forum*, tersedia <https://www.reuters.com/article/mideast-energy-idAFL5N2GJ2BC>
- Siddig, Khalid dan Harald Grethe, 2012. *The Natural Gas Sector in Post-Revolution Egypt*, Egypt
- The Arab Weekly, East Med Gas Forum turns into regional organization, in blow to Turkey*, tersedia <https://the arabweekly.com/east-med-gas-forum-turns-regional-organisation-blow-turkey>
- The British University in Egypt, 2020. New Balance or New Front? Egyptian Foreign Policy in the Eastern Mediterranean, 2013–2019*, Egypt
- The Israeli Institute for Regional Foreign Policies, 2020. The Eastern Mediterranean Gas Forum: Cooperation in the Shadow of Competition*, Israel